

STRATEGI PERANG SEMESTA: PERTEMPURAN PANGERAN DIPONEGORO MENGHADAPI BELANDA 1825-1830

Tjandra Ariwibowo

Universitas Pertahanan (Unhan) Citereup Jawa Barat, Indonesia

Email: tjandra494@gmail.com

Abstract

The history of the Indonesian nation has recorded the struggle of Prince Diponegoro from 1825 to 1830 to seize the nation's right to independence, the right to own his own homeland as a sovereign. The struggle, which was later known as the Diponegoro War or the Java War, had a strategic meaning for the nation against the oppression of European colonialism at that time. This sacred history is legendary to foreign countries, in his war against the Netherlands for 5 (five) years, Prince Diponegoro certainly implemented a universal war strategy to win the war, but the victory of the five years of battle ended on the Dutch side with the end of the story of Prince Diponegoro's captivity in when the agreement was made it was only a ruse to catch him. The purpose of this paper is to find out and analyze the background of the Diponegoro battle and the resistance strategy in facing the Dutch. The research method in this writing uses the method of library research (library research) obtained from library sources (books, literature, websites, journal articles, magazines, research results and so on) with qualitative data analysis. The result of this research is the guerrilla thinking strategy adopted by the Diponegoro prince in the form of delivery to regional war leaders, recruiting followers, mobilizing, how to survive the five years of fighting carried out by the palace troops and life during combat from region to region.

Keywords: *universal war; battle; diponegor*

Abstrak

Sejarah bangsa Indonesia telah mencatat perjuangan Pangeran Diponegoro pada tahun 1825 sampai dengan 1830 merebut hak bangsa atas kemerdekaan, hak kepemilikan tanah airnya sendiri secara berdaulat. Perjuangan yang selanjutnya dikenal dengan Perang Diponegoro atau Perang Jawa (*Java War*), memiliki arti strategis bangsa melawan penindasan kolonialisme bangsa Eropa pada masa itu. Sejarah sakral tersebut melegenda sampai ke manca negara, dalam peperangannya menghadapi Belanda selama 5 (lima) tahun, Pangeran Diponegoro tentunya menerapkan strategi perang semesta untuk memenangkan perang tersebut, namun kemenangan dari pertempuran selama lima tahun berakhir di pihak Belanda dengan akhir cerita tertawannya pangeran Diponegoro pada saat perjanjian yang dilakukan ternyata hanya tipu muslihat untuk menangkapnya. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa latar belakang pertempuran Diponegoro dan strategi perlawanan dalam menghadapi Belanda. Metode penelitian dalam penulisan

ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan (buku, literatur, *website*, artikel jurnal, majalah, hasil penelitian dan sebagainya) dengan analisa data secara kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah strategi pemikiran gerilya yang diadopsi oleh pangeran Diponegoro berupa cara penyampaian kepada pimpinan perang wilayah, perekrutan pengikut, memobilisasi, cara bertahan dalam pertempuran selama lima tahun yang dilakukan oleh pasukan keraton dan kehidupan pada saat pertempuran dari wilayah ke wilayah lainnya.

Kata Kunci: perang semesta; pertempuran; diponegoro

Pendahuluan

Strategi perang semesta merupakan konsep perang total yang menggali akar budaya atau kearifan lokal. Kearifan lokal yang ditemukan dari bentuk gotong royong atau keterlibatan seluruh rakyat. Berbeda dengan teori total war yang diusung oleh Clausewitz, perang semesta atau Indonesia total war memiliki kekhasan tersendiri yaitu bersifat kesemestaan. Sifat kesemestaan selanjutnya menjadi sistim pertahanan Indonesia yang dimasukkan dalam regulasi nasional. Menurut Undang Undang Dasar 1945 pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa sistem pertahanan negara adalah sistem pertahanan yang bersifat semesta yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional lainnya, serta dipersiapkan secara dini oleh pemerintah dan diselenggarakan secara total, terpadu, terarah, dan berlanjut untuk menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman. Sifat kesemestaan yang digali dari akar budaya, tentunya memiliki sejarah pertempuran yang pernah dilakukan bangsa sebelumnya.

Pertempuran pangeran Diponegoro atau yang dikenal dengan perang Jawa mempengaruhi cara pandang bangsa Eropa dalam menggunakan strategi perang melalui para ahli strateginya. Ahli strategi perang Eropa seperti Hugo Grotius, Carl Von Clausewitz, Antoine-Henri Jomini, Sir Julian Stafford Corbett, Giulio Douhet, Billi Mitchel, Andre Beaufre memiliki karakter strategi perang bangsa bangsa barat. Karakter strategi perangnya disesuaikan dengan akar sosial budaya masyarakat barat. Strategi perang ini belum tentu sesuai bila diterapkan oleh bangsa Indonesia yang notabene termasuk bangsa timur. Sebuah bangsa yang memiliki ciri dan karakter yang sangat berbeda dari aspek sosial dan budayanya. Namun demikian, strategi perang bangsa barat tetap dapat digunakan oleh seluruh bangsa/kelompok, karena setiap strategi meramalkan kemenangan (W. Michaelson, 2007).

Pangeran Diponegoro yang memiliki sejarah perang yang fenomenal sampai bangsa lain mendokumentasikan mulai dari biografinya sampai seni kepemimpinannya serta keteguhannya melaksanakan pertempuran yang lama pada tahun 1825-1830, walaupun pada akhirnya Pangeran Diponegoro tertawan oleh Belanda bukan disebabkan kalah dalam pertempurannya tetapi karena Pangeran Diponegoro terkecoh kedalam meja perundingan di Magelang pada bulan Mei 1830 (Djoko Suryo, 1991). Pertempuran demi pertempuran yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro terhadap Belanda sebenarnya cukup banyak membawa korban dan biaya yang tidak sedikit bagi pihak belanda,

menurut sumber tidak kurang dari 8000 pasukan Eropa dan 7000 pasukan bumiputera meninggal dan menghabiskan biaya tidak kurang dari 20 juta gulden, selain itu selama peperangan pihak pasukan Belanda yang dipimpin oleh Jenderal De Kock pertempurannya menggunakan pergerakan pasukan mobile untuk pengejaran atas serangan gerilya dan strategi perang belanda ini selalu mengalami kegagalan. Tertawannya pangeran diponegoro karena belanda menggunakan strategi benteng stelsel yang efektif mengurung pergerakan gerilya pasukan pangeran Diponegoro dan karena lamanya pertempuran mengakibatkan kelelahan moril pasukan pangeran Diponegoro, yang akhirnya tergiur oleh propaganda dan janji jabatan serta hadiah yang ditawarkan pihak Belanda untuk berdamai sehingga terjadilah pengkhianatan diantara mereka.

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa sebenarnya strategi perang gerilya yang digunakan oleh pangeran diponegoro sebenarnya selalu mengalami kemenangan walaupun sifatnya masih kedaerahan dan masih melibatkan masyarakat sekitar Jawa Tengah yang turut serta membantu berperang di dalamnya, strategi perang seperti ini tentunya menjadi hal penting untuk dipelajari dan dapat dijadikan rekomendasi dimasa kini dan masa mendatang bagi pertahanan Indonesia, khususnya Tentara Nasional Indonesia yang sebagai alat pertahanan Negara dan sebagai komponen utama, selanjutnya rakyat dapat membantu kekuatan TNI apabila Negara menghadapi ancaman militer, karena alasan itulah penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait Strategi Perang Semesta pada Pertempuran Pangeran Diponegoro Menghadapi Belanda 1825-1830.

Penelitian ini dikaji karena sepengetahuan penulis belum ada yang membahas terkait Strategi Perang Semesta pada Pertempuran Pangeran Diponegoro Menghadapi Belanda 1825-1830, namun demikian sebagai bahan perbandingan, penulis telah menelusuri beberapa penulisan sebelumnya seperti tabel 1 dibawah ini, diantaranya:

Tabel 1
Penelitian sebelumnya

No.	Nama, Sumber dan Tahun Penelitian	Judul	Rumusan Permasalahan
1	Djoko Suryo (1991) https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/2091/1890	Kepemimpinan Pangeran Diponegoro Dalam Perspektif Sejarah	Bagaimana Kepemimpinan dan kepahlawanan tokoh Pangeran diponegoro dan bagaimana Pangeran Diponegoro memiliki tempat penting dalam sejarah.
2	Ubaidillah Zuhdi dkk, (2010) Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Garut ISSN: 2087-1511	Aplikasi GMCR Untuk Resolusi Konflik (Studi Kasus: Perang Diponegoro (The Java War / De Java Oorlog))	dinamika perang Diponegoro dengan menggunakan metode GMCR dan memberikan usulan / masukan pada jalannya perang Diponegoro agar Pangeran Diponegoro dan pasukannya dapat meraih kemenangan di perang

Berdasarkan Tabel 1 tersebut dijelaskan bahwa pada penelitian sebelumnya tidak membahas tentang Strategi Perang Semesta pada Pertempuran Pangeran Diponegoro Menghadapi Belanda 1825-1830, sehingga dengan demikian penelitian ini belum ada yang meneliti sebelumnya dan dapat dikatakan sebagai kebaruan suatu penelitian.

Adapun manfaat dari Penelitian ini adalah sebagai referensi salah satu penerapan strategi perang semesta dimasa kini dan mendatang melalui pengembangan strategi perang semesta dengan *platform collect data* yang dilakukan pada era digitalisasi, dimana dalam pertempuran fisik melibatkan dua kelompok yang bersaing sebagaimana disampaikan oleh Grotius yang menyatakan bahwa, perang adalah kondisi yang bersaing (bersaing) dengan kekuatan seperti itu (Grotius, 1625).

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan (buku, literatur, *website*, artikel jurnal, majalah, hasil penelitian dan sebagainya) dengan analisa data secara kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambarankompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Iskandar, 2009)

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil proses *search process* dan *criteria process* diambil literatur yang sesuai dengan topik pembahasan rantang waktu sampai dengan 2021 (tabel 2). Topik pembahasan tentang strategi perang semesta dalam pertempuran pangeran Diponegoro melawan Belanda 1825-1830, sangat beragam mengingat penggalian sejarah yang dilakukan oleh para peneliti yang melakukan sesuai bidang keilmuan masing-masing.

Tabel 2
Pengelompokan *literature* sesuai kriteria

No	Jurnal/Publisher	Literature	Tahun	Jumlah
1	<i>The Far Eastern Quarterly</i>	Article	1949	1
2	Modern Asian Studies	Article	1986	1
3	Brill	Article	1896	1
4	Humaniora	Article	2013	1
5	Nomosleca	Article	2013	1
6	Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial	Article	2016	1
7	International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)	Article	2020	1

No	Jurnal/Publisher	Literature	Tahun	Jumlah
8	Sindang	Article	2020	1
9	Palapa	Article	2012	1
10	Gramedia	Book	2011	3
11	<i>The English Historical Review</i>	Book Chapter	1976	1
12	<i>Brill</i>	Book Chapter	2007	2
13	<i>Amsterdam University Press</i>	Book Chapter	2015	1
14	Komunitas Bambu	Book	2014	1
15	Jajasan Pembangunan	Book	1950	1
16	Universitas Diponegoro	Report	2003/2005	2

Setelah dilakukan pengelompokan berdasarkan jenis jurnal, hasil quality assesment selanjutnya dituangkan dalam bentuk tabel 3. dibawah ini.

Tabel 3
Hasil Quality Assesment

No	Author	Title	Year	Qa1	Qa2	Output
1	Justus M. van der kroef	Prince Diponegoro Progenitor of Indonesian Nationalism	1949	√	√	Article
2	Peter Carey	Waiting for the 'Just King': The Agrarian World of South-Central Java from Giyanti (1755) to the Java War (1825-1830)	1986	√	√	Article
3	P. H. Van Der Kemp	Brieven Van Den Gouverneur-Generaal Van Der Capellen Over Dipanegara's Opstand Zoomede Eene Wederlegging Van Den Minister Elout	1896	√	√	Article
4	Djoko Surjo	Kepemimpinan pangeran Diponegoro dalam perspektif sejarah	2013	√	√	Article
5	Anang Sudjoko	Komunikasi Diponegoro Dan Post-Truth Era Propaganda Klasik Jawa	2013	√	√	Article
6	Warto	Pewarisan Nilai Kepahlawanan Pangeran Diponegoro Dalam Perang Jawa	2016	√	√	Article
7	Bani Sudardi; Istadiyantha	The Prince Of Diponegoro The Knight Of The Javanese War	2020	√	√	Article

8	Vira Maulisa Dewi, Wiwin Hartanto, Rully Putri Nirmala Puji	Pangeran diponegoro dalam perang jawa 1825-1830	2020	√	√	Article
9	Ni ketut Ginanti	Tinjauan Historis Peran Perjuangan Pangeran Diponegoro Tentang Peristiwa Perang Jawa Pada Tahun 1825-1830	2019	√	√	Article
10	Sri Indrahti, Mahendra Pudji Utama	Laporan Kegiatan Penelitian Pengumpulan Sumber-sumber Sekunder Perang Diponegoro (1825-1830)	2005	√	√	Report
11	Haryono Riyani, Sri Indrahti	Laporan Arsip dan Dokumen tentang Perang Diponegoro 1825-1830	2003	√	√	Report
12	Wardiman Djojonegoro	Sejarah Ringkas Pangeran Diponegoro dan perang jawa 1825-1830	2019	√	√	Book ISBN
13	Peter Carey	Kuasa Ramalan Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855	2007	√	√	Book ISBN
14	Peter Carey	Sisi lain Diponegoro Babad Kedung Kebo dan Histografi Perang Jawa	2017	√	√	Book ISBN
15	Peter Carey	The origins of the Java War (1825-30)	1976	√	√	Book ISBN
16	Peter Carey	The last stand of the old order: Reflections on the Java War, 1825-1830	2007	√	√	Book ISBN
17	Jan Breman	Winding up the Priangan system of governance	2015	√	√	Book ISBN
18	Saleh As'ad Djamhari	Sejarah Ringkas Pangeran Diponegoro dan perang jawa 1825-1830	2014	√	√	Book ISBN
19	Muhammad Yamin	Sedjarah peperangan Dipanegara, pahlawan kemerdekaan Indonesia	1950	√	√	Book
20	Ambaristi Lasman Marduwiyota	Babad Dipanegara Ing Nagari Ngayogyakarta Adiningrat	1983	√	√	Book

Pada tahap melakukan analisis data (data analysis) dilakukan menjawab pertanyaan dari research question dan membahas hasil dari metode serta pendekatan yang dominan dari tulisan artikel yang muncul dalam internet sampai dengan tahun 2021. Secara keseluruhan penelitian dalam artikel jurnal membahas sejarah pangeran Diponegoro dari aspek politik, sosial, budaya, kepemimpinan, dan sejarah. Mayoritas hasil penelitian sebelumnya melakukan analisis berdasarkan data-data yang diperoleh.

Hasilnya bervariasi dengan menjabarkan sejarah dan kebudayaan, tetapi mengerucut pada pembahasan yang spesifik tentang pangeran Diponegoro pada saat pertempuran melawan Belanda pada kurun waktu 1825-1830.

Sumber-sumber literatur atas perang Diponegoro masih banyak diperdebatkan oleh kalangan akademisi luar negeri. Sebagai contoh sumber tulisan dari Babad Dipanegara yang ditulis langsung oleh Kangjeng Pangeran Harya Dipanegara masih menjadi perdebatan apakah dapat dijadikan sumber sejarah dalam merekonstruksi sejarah masa lalu atau tidak dapat dijadikan sumber. Akademisi Indonesia lebih condong menggunakannya sebagai referensi untuk merekonstruksi sejarah masa lalu, mengingat tata tulis secara administrasi masyarakat Jawa tempo dulu masih banyak yang belum memahami secara keilmuan, sama halnya seperti kata 'babad' yang banyak diperdebatkan bukan berarti perang. Dalam istilah Jawa kata 'babad' dapat berarti perang atau hutan. Menurut Zoetmolder menyebutkan bahwa, dalam penggunaan kata modern, kata benda babad menunjukkan catatan orang Jawa tentang masa lalu, atau "sejarah". Akar kata "babad", kata kerja yang berasal dari teks Jawa Kuno, berarti "membersihkan (sebidang hutan), membuka (lahan baru untuk pemukiman manusia) (Firmantoro, Sujoko, & Antoni, 2018).

A. Latar Belakang Pertempuran Diponegoro

Latar belakang perang Diponegoro atau perang jawa menurut Peter Carey merupakan pertahanan terakhir dari kepala suku Jawa yang sangat prinsip melawan Belanda, selamanya dikaitkan dengan nama pangeran Yogyakarta, Pangeran Dipanegara, yang memimpin tentara lokal dalam perjuangan lima tahun yang sengit (Claqueur, 1981). Pertempuran berlatar belakang agama yang dibalut dengan nasionalisme yang populer di mata masyarakat jawa periode waktu itu. Latar belakang perang atau penyebab perang jawa yang diceritakan keliru dari banyak literatur disampaikan Wardiman Djojonegoro dalam bukunya Sejarah Ringkas Pangeran Diponegoro dan perang jawa 1825-1830 (Djojonegoro, 2019). Kekeliruan penceritaan berbagai literatur yang lebih banyak disebabkan adanya perebutan kekuasaan atau takhta di lingkungan keraton.

Kedaulatan kesultanan Yogyakarta memiliki wilayah yang memanjang di bagian selatan pulau Jawa peninggalan dari kerajaan Mataram yang berbatasan dengan karesidenan Tegal, Pekalongan, Semarang, Rembang, Gresik, Surabaya, Pasuruan yang dikuasai pemerintah kolonial Belanda. Masalah kedaulatan wilayah ini menjadi penyebab perang yang berawal dari pememerintahan kolonial dengan Sultan Hamengkubuwono II. Sikap anti kolonial dari Sultan menimbulkan banyaknya konflik yang terjadi dan juga faktor tidak suka pemerintah kolonial terhadap Sultan (Ambaristi, 1983). Penimbunan situasi perang pertama kali terjadi adanya pemotongan pohon jati di perbatasan Ponorogo pada tahun 1810. Selanjutnya permasalahan berlanjut pada penyewaan atas tanah kesultanan oleh pemerintah kolonial. Penyewaan tanah yang memiliki keuntungan besar, karena sebelumnya tidak dimanfaatkan di wilayah Bedoyo, Bangkong, Rembang, Kedu pada tahun 1814. Permasalahan berlanjut saat pemerintah kolonial menetapkan

sewa (pajak) tanah terhadap petani yang meningkat setiap tahunnya secara drastis sampai dengan tahun 1824. Pangeran Diponegoro bahkan memberikan saran agar dibuat rencana untuk membatasi kegiatan pemungut pajak negara dan memiliki pajak uang diubah menjadi pembayaran dalam bentuk barang dan tenaga (Carey, 1976). Perang Diponegoro merupakan salah satu pertempuran terbesar yang pernah dialami oleh Belanda pada masa pendudukan kolonial di nusantara. Perang ini melibatkan seluruh Jawa, jadi perang ini disebut perang Perang Jawa setelah kekalahannya dalam Perang Napoleon di Eropa (Sudardi & Istadiyantha, 2019).

Pangeran Diponegoro sebagai putra Sultan Hamengkubuwono ke III dari selir sultan yang bernama R.A. Mangkarawati yang lahir pada November 1785 (Van Der Kroef, 1949), sebagai keluarga keraton Kesultanan Yogyakarta merasa tersinggung akibat pemerintahan kolonialisme campur tangan atas pergantian kesultanan. Menurutnya pergantian kesultanan merupakan urusan dalam dari keluarga keraton dan tidak diperkenankan campur tangan orang luar keraton, apalagi dilakukan oleh pemerintah kolonial yang notabene sebagai orang asing di wilayah Yogyakarta. Penyebab ini yang menyulut perlawanan pangeran Diponegoro atas pihak Belanda dan kesultanan yang berpihak terhadap Belanda. Pihak pemerintahan Belanda menganggap perlawanan pangeran Diponegoro sebagai suatu pemberontakan. Hal ini tertera dalam surat gubernur Hindia Belanda kepada pemerintahan Belanda di Eropa akhir November 1825 yang akan menindak dan melawan pemberontakan tersebut (Kemp, 1896). Perlawanan dalam pertempuran merugikan pihak Belanda dengan pembakaran kantor, pencurian uang dan penyerangan terhadap pasukan Belanda di Yogyakarta. Perlawanan pangeran Diponegoro dan pasukannya membunuh 40 pasukan Belanda, yang akhirnya pihak pemerintahan Belanda mendatangkan pasukan Belanda dukungan dari Semarang. Penyerangan terhadap kantor kongsi, dan pasukan Belanda meluas ke wilayah Magelang dan Kedu.

Perlawanan pangeran Diponegoro ini mendapat dukungan dari kaum Kesultanan Yogyakarta, ulama, pemuka agama dan masyarakat pedesaan. Dukungan masyarakat dan tokoh masyarakat serta tokoh agama menyebar luas dari Kedu, Banyumas, Pekalongan, Semarang, Pati, Bojonegoro, Madiun, Kediri, dan sekitarnya (Surjo, 1990). Perang dengan sebab kemerosotan moral, atas perubahan di Eropa yang membawa dampak pemerintahan Belanda di Indonesia, mengakibatkan banyak kalangan Jawa yang mendukung perlawanan pangeran Diponegoro atas pemerintahan Belanda. Unsur ini didukung adanya sebutan Perang Sabil atau Jihad fi Sabillah dengan semboyannya Anti Kafir. Menurut Heck menjelaskan bahwa, jihad adalah kriteria dasar setiap perjuangan yang dianggap saleh melawan kekuatan ketidakpercayaan, yang dipahami tidak hanya sebagai penyangkalan atau kebenaran tetapi juga sebagai ancaman agama dan ketertiban umum (Heck, 2004). Unsur keagamaan ini selanjutnya memunculkan kekuatan golongan agama terutama di kalangan santri di pesantren dan masyarakat pedesaan. Para santri dan masyarakat ini sebagai unsur pendukung kekuatan inti pasukan keraton yang berpihak pada Pangeran Diponegoro. Unsur pendukung para santri

dan masyarakat ini selanjutnya dimobilisasi oleh pasukan pangeran Diponegoro ke berbagai wilayah untuk melakukan pertempurannya.

Perang ini memakan korban setidaknya 8.000 pasukan Belanda, dan 7.000 pasukan pangeran Diponegoro, menghabiskan 20 juta gulden, serta 200.000 orang sipil meninggal (Puji, 2020). Serangan masif yang dilancarkan pangeran Diponegoro merupakan bagian dari strategi perang yang dilancarkan. Strategi mobilisasi massa oleh pangeran Diponegoro terhadap masyarakat yang loyal atas kesultanan Yogyakarta sangat luas dan banyak. Selain itu kesamaan nilai kultur Jawa dan Kesultanan Mataram masih melekat sampai saat ini terutama di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kesamaan nilai peradaban yang mendapat invasi budaya asing menghasilkan suatu pemberontakan budaya yang diaktualisasikan pada perlawanan fisik untuk memusuhi nilai-nilai yang berbeda. Perlawanan sebagai simbol perjuangan identitas kaum marjinal yang berubah menjadi kelompok dominan dengan membangun propaganda tradisional (dari mulut ke mulut) kelompok pendukung untuk ikut memperjuangkan nilai-nilai luhur yang dikikis adanya nilai barat yang dibawa oleh kelompok kolonial. Cara memobilisasi yang efektif melalui propaganda, pembentukan organisasi, persiapan aktivitas sosial, pelatihan dan persiapan perang (Cederman, Warren, & Sornette, 2011).

Pengorganisasian dan persiapan perang yang disusun pangeran Diponegoro yaitu rencana penyerbuan, pesan memerangi bangsa Belanda pemimpin pasukan, menyusun bangsawan yang melindungi, membagi wilayah perang, dan menyusun pasukan keraton. Wilayah perang Jawa terbagi atas wilayah Bagelen, Lowano, Ledok, Gowong, Langon, Kedu, Parakan, Ngayogyakarta, Sambiroto, Gunung Kidul, Pajang, dan Sokowati dengan Selarong sebagai markasnya. Wilayah perang tersebut dipimpin oleh seorang tumenggung dengan struktur adat jawa berupa kawedanan (kabupaten) yang berarti kewilayahan dan berlanjut ke bawah kedemangan/kemantren (kecamatan), bekel/desa, sampai unit yang terkecil dusun, yang memiliki unsur perlawanan. Gambaran struktur ini hampir sama dengan penggelaran kewilayahan yang saat ini digunakan oleh TNI Angkatan Darat, namun tidak sampai ke unit terkecil seperti dusun yang melekat menjadi bentuk pertahanan rakyat semesta. Falsafah jawa yang disosialisasikan pangeran Diponegoro kepada masyarakat dan pasukannya sebagai ajaran perlawanan pemerintahan kolonial yaitu semangat sadumuk bathok, senyari bumi kudu ditohi tekan pati, yang menurut Nindya Noegraha (2010: 42) berarti sejar kepala, sejengkal tanah harus dibela sampai mati (Warto, 2016).

Pemimpin perang kewilayahan masing-masing yang diangkat oleh pangeran Diponegoro terdiri dari wilayah Bagelen dipimpin oleh tumenggung Reksoprojo, wilayah Lowano dipimpin oleh pangeran Abu Bakar, wilayah Ledok dipimpin oleh tumenggung Handangtoro, wilayah Gowong dipimpin oleh tumenggung Gajah Permada, wilayah Langon dipimpin oleh pangeran Notoprojo, wilayah Kedu dipimpin oleh tumenggung Mangundipuro, wilayah Parakan dipimpin oleh tumenggung Sumodilogo, wilayah Ngayogyakarta dipimpin oleh tumenggung

Sumonegoro, wilayah Sambiroto dipimpin oleh tumenggung Ranupati, wilayah Gunung Kidul dipimpin oleh pangeran Sudironegoro, wilayah Pajang dipimpin oleh Warsokusumo, dan wilayah Sokowati (Sragen) dipimpin oleh tumenggung Kertodirjo. Gelar posisi wilayah ini menunjukkan kesiapan untuk melaksanakan perang disamping susunan pasukan kraton. Susunan keraton yang dibuat terdiri dari enam korps berkekuatan 50 personel yaitu pasukan Mantrirejo dipimpin pangeran Adinegoro, pasukan Daeng dipimpin pangeran Suryodipuro, pasukan Nyutro dipimpin pangeran Suryoadi, pasukan Mandung dipimpin oleh pangeran Kecokusumo, pasukan Ketanggung dipimpin oleh pangeran Adiwijoyo, dan pasukan Kanoman dipimpin oleh pangeran Teposono. Susunan pasukan yang digelar merupakan susunan pasukan yang meniru model Turki Utsmaniah (Djamhari, 2014).

Serangan yang dilancarkan pangeran menggunakan taktik gerilya, perang yang di lakukan dengan cara sembunyi- sembunyi, penuh kecepatan dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Hal ini di lakukan tidak lain hanya untuk menghindari incaran musuh. Persenjataan yang di gunakan Pangeran Diponegoro untuk melawan Belanda masih tradisional yaitu tombak, keris, pedang, golok, senapan dan senjata api (Ginanti, ketut, 2018). Sarana dan taktik yang digunakan oleh pangeran Diponegoro memperlihatkan adanya kekuatan yang tidak berimbang, sehingga mengambil taktik peperangan gerilya. Keberhasilan menerapkan taktik ini yang bertahan sampai lima tahun perlawanan, lebih banyak didukung oleh dasar peperangan gerilya yaitu aspek sosial yang didukung oleh masyarakat Jawa Tengah untuk melawan penjajahan. Aspek lainnya yaitu nilai budaya dan nilai keagamaan yang telah tertanam sebelumnya bertentangan dengan budaya Eropa memicu konflik nilai budaya yang diwujudkan dengan perlawanan fisik pangeran Diponegoro dan masyarakat serta pengikutnya.

B. Strategi Perlawanan Belanda

Perjuangan pangeran Diponegoro bersama masyarakat Jawa dilawan oleh Belanda menggunakan strategi mobilitas dan benteng stelsel. Pada awal pertempuran tahun 1825 sam pai dengan 1826, pasukan Belanda mengejar pasukan sampai pelosok pangeran Diponegoro setiap melakukan serangan. Strategi yang digunakan banyak mengalami kegagalan akibat kegesitan dan pengelabuan yang dilakukan, yang membaur bersama dalam komunitas masyarakat pedesaan (Indarhti, 2003). Jenderal De Kock memanggil pasukan dari Kalimantan dan Sulawesi untuk merebut Yogyakarta dan mengejar pasukan pangeran Diponegoro. Pasukan Jenderal De Kock melakukan pengejaran sampai ke gua Selarong, namun hanya menemukan tempat kosong yang ditinggalkan seluruh pasukan pangeran Diponegoro. Strategi ini menggunakan lima pendekatan yaitu menjalin persahabatan dengan pangeran Kasultanan agar tidak membantu pangeran Diponegoro, menjalin persahabatan dengan Mangkunegoro, merebut kesultanan Yogyakarta, menggiring pasukan Diponegoro ke arah sungai Progo, dan menangkap pangeran Diponegoro.

Operasi yang dilakukan pasukan Belanda tidak banyak membuahkan hasil. Untuk memudahkan informasi yang didapat masyarakat desa dianaiaya dan rumah-rumah dibakar. Hal ini juga tidak memancing pasukan Diponegoro keluar dari persembunyiannya, sebaliknya dukungan masyarakat semakin besar dan membenci pasukan Belanda. Dengan adanya berbagai uasaha yang yidak membuahkan hasil, memaksa pasukan Jenderal De Kock mencari strategi baru. Strategi ini mulai diubah pada tahun 1827 menggunakan pengepungan yang dikenal dengan startegi benteng stelsel. Suatu strategi menggunakan benteng yang dapat digunakan untuk menahan serangan dari pasukan pangeran Diponegoro. Benteng temporary yang dibangun setiap menguasai wilayah konflik. Benteng ini dapat difungsikan secara berpindah pindah (Djamhari, 2014).

Awal pembangunan benteng ini dilakukan oleh Letkol F.D. Cochius yang berhasil menahan serangan pasukan pangeran Diponegoro di Kalijengking. Selanjutnya pembangunan benteng ini ditiru oleh pasukan Belanda lainnya dan sangat efektif menahan serangan.

Dari pembangunan benteng-benteng ini dikenal dengan strategi benteng Stelsel, oleh Jenderal De Cock dipublikasikan sebagai strategi baru untuk menghadapi startegi yang dijalankan pangeran Diponegoro. Benteng yang dapat menampung 25 sampai dengan 30 orang pasukan yang dipersenjatai dua pucuk meriam di dalamnya. Strategi ini diikuti dengan larangan pasukan Belanda untuk melakukan pembakaran terhadap rumah, lumbung, rumah ibadah, hasil panen di desa-desa yang dianggap tidak membantu pasukan Belanda. Perbuatan yang oleh Jenderal De Kock dianggap melemahkan strategi menghadapi pangeran Diponegoro. Benteng stelsel mulai digunakan oleh seluruh pasukan pada bulan Mei 1827 melalui reorganisasi dan redislokasi pasukan Belanda.

Susunan redislokasi pasukan Belanda sesuai rencana Jenderal De Kock terdiri dari kolone mobile yaitu Kolone-1 di Boyolali, Kolone-2 di Kalitan, Kolone-3 di Klaten, Kolone-4 di Yogyakarta, Kolone-5 di Kalijengking, Kolone-6 di Menoreh, Kolone-7 di Wonosobo, Kolone-8 di Banyumas. Seluruh deploy pasukan ini merupakan gabungan korps infanteri, ruitelij (kavaleri), pasukan bertombak, artileri dan pioner, yang bersenjata senapan, meriam,kuda. Pasukan ini berfungsi untuk mengamati dan sekaligus perthanan. Untuk meningkatkan serangan dibangun pengamanan logistik dan jalur komunikasi yaitu Surabaya-Pajang, Semarang – Solo, Solo-Klaten Yogyakarta. Strategi ini membutuhkan banyak dana oleh pemerintah Belanda. Selain itu, pihak Jenderal De Kock melancarkan operasi intelijen dan operasi psikologi terhadap pasukan pangeran Diponegoro. Dengan diangkatnya kembali Sultan Sepuh oleh Belanda secara psikologis meluluhkan semangat perlawanan.

Sejak saat itu pangeran Mangkudiningrat menghentikan perlawanan dengan pihak Belanda. Secara bersamaan pihak Belanda memberikan propaganda untuk membujuk pasukan pangeran Diponegoro menghentikan perlawanan dan mengajak damai. Berturut-turut pangeran Notoprojo dan pangeran Serang yang memimpin

pasukan menghentikan perlawanan dan berdamai dengan pihak Belanda, bersama 47 demang, 280 prajurit, 485 pengikut. Dengan penghentian perlawanan ini pihak Belanda memberikan hadiah berupa apanage sebanyak 2.000 cacah. Di sisi lainnya pangeran Diponegoro malah marah mendengar penyerahan pasukannya dan melaksanakan serangan atas desa-desa yang membantu pihak Belanda. Perjanjian gencatan senjata ditawarkan kepada pangeran Diponegoro, yang kemudian akhirnya dilakukan penangkapan dan perlucutan senjata seluruh pasukan pangeran Diponegoro melalui protokoler sareng tata lenggah sami aneng panyeratanira. Sebanyak 1.400 pasukan pengikut pangeran Diponegoro telah dilucuti senjatanya oleh pihak Belanda secara bersamaan ditawannya pangeran Diponegoro. Pertemuan ini yang menjadi akhir dari perlawanan pangeran Diponegoro yang kemudian ditawan pada 8 Maret 1830.

Kesimpulan

Hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dari beberapa literatur telah mengulas strategi pertempuran perang Diponegoro atau perang Jawa yang dilakukan oleh pangeran Diponegoro maupun oleh pihak Belanda. Artikel jurnal maupun buku yang didapat menjelaskan secara detail strategi gerilya yang dilakukan oleh pasukan pangeran Diponegoro yang meliputi di berbagai wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di lain pihak pasukan Belanda yang dipimpin oleh Jenderal De Kock yang awal pertempuran menggunakan pergerakan pasukan mobile untuk pengejaran atas serangan gerilya selalou mengalami kegagalan.

Sebagai gantinya menggunakan strategi benteng stelsel yang efektif mengurung pergerakan gerilya pasukan pangeran Diponegoro. Lamanya pertempuran mengakibatkan kelelahan moril pasukan pangeran Diponegoro, yang akhirnya tergiur oleh propaganda dan janji jabatan serta hadiah yang ditawarkan pihak Belanda untuk berdamai. Kemenangan dari pertempuran selama lima tahun berakhir di pihak Belanda dengan akhir cerita tertawannya pangeran Diponegoro pada saat perjanjian yang dilakukan ternyata hanya tipu muslihat untuk menangkapnya.

Kesempatan masih terbuka untuk mengembangkan penelitian tentang strategi perang semesta dalam pertempuran pangeran Diponegoro, mengingat dari hasil systematic literature review terhadap artikel jurnal dan buku politik, sosial, budaya, sejarah, pertahanan yang belum menceritakan pemikiran gerilya yang diadopsi oleh pangeran Diponegoro, cara penyampaian kepada pimpinan perang wilayah, perekrutan pengikut, memobilisasi, cara bertahan dalam pertempuran selama lima tahun yang dilakukan oleh pasukan keraton dan kehidupan pada saat pertempuran dari wilayah ke wilayah lainnya.

BIBLIOGRAFI

- Ambaristi, Lasman. (1983). *Babad Dipanegara ing Nagari Ngayogyakarta Adiningrat; Kangjeng Pangeran Harya Dipanegara* (1st ed.). Jakarta: BalaiPusta.
- Carey, Peter. (1976). The Origins of The Java War. *The English Historical Review*, 91(358), 52–78. [Google Scholar](#).
- Cederman, Lars Erik, Warren, T. Camber, & Sornette, Didier. (2011). Testing Clausewitz: Nationalism, Mass Mobilization, and the Severity of War. *International Organization*, 65(4), 605–638. [Google Scholar](#)
- Claqueur, L. (1981). Peter B. R. Carey (ed.), *Babad Dipanagara; An Account of the Outbreak of the Java War (1825–1830)*. *Itinerario*, 5(1), 96–96. [Google Scholar](#)
- Djamhari, Saleh Asád. (2014). *Strategi Menjinakkan Diponegoro Stelsel Benteng 1827-1830* (Kedua; Danang Whansa, Ed.). Depok: Komunitas Bambu. [Google Scholar](#)
- Djojonegoro, Wardiman. (2019). *Sejarah Ringkas Pangeran Diponegoro dan perang jawa 1825-1830* (Pertama; Andi Makmur Makka, Ed.). Jakarta: Gramedia.
- Firmantoro, Verdy, Sujoko, Anang, & Antoni, Antoni. (2018). Komunikasi Diponegoro Dan Post-Truth Era Propaganda Klasik Jawa. *Jurnal Nomosleca*, 4(1). [Google Scholar](#)
- Ginanti, ketut, Yustiani. (2018). Tinjauan Historis Peran Perjuangan Pangeran Diponegoro tentang Peristiwa Perang Jawa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah*. [Google Scholar](#)
- Grotius, Hugo. (1625). *De iure belli ac pacis (The Rights of War and Peace)* (Knud Haakonssen, Ed.). Indianapolis: Liberty Fund. [Google Scholar](#)
- Heck, Paul L. (2004). Paul L. Heck. *Journal of Religious Ethics*, 32(1), 95–128. <https://doi.org/10.1111/j.0384-9694.2004.00156.x> [Google Scholar](#)
- Indarhti, Haryono Rinardi; Sri. (2003). *Penelitian Arsip dan Dokumen tentang Perang Diponegoro 1825-1830*. Semarang. [Google Scholar](#)
- Iskandar, (2009), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada [Google Scholar](#)
- Kemp, P. H. Van Der. (1896). Brieven Van Den Gouverneur-Generaal Van Der Capellen Over Dipanegara's Opstand Zoomede Eene Wederlegging Van Den Minister Elout. *BRILL*, 46(4), 535–607. [Google Scholar](#)
- Lusiana, & Suryani, Melva. (2014). Metode SLR untuk Mengidentifikasi Isu-Isu dalam Software Engineering. *SATIN (Sains Dan Teknologi Informasi)*, 3(1), 1–11. [Google Scholar](#)

- Puji, Vira Maulisa Dewi; Wiwin Hartanto; Rully Putri Nirmala. (2020). Pangeran Diponegoro Dalam Perang Jawa 1825-1830. *Sindang*, 2(1), 147–158.
- Sudardi, Bani, & Istadiyantha, Istadiyantha. (2019). The Prince of Diponegoro: The Knight of the Javanese War, His Profile of the Spirit and Struggle against the Invaders. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(5), 486. [Google Scholar](#)
- Surjo, Djoko. (1990). Kepemimpinan Pangeran D1Ponegoro Dalam Perspektif Sejarah. *Seminar Sehari Sejarah Pangeran Diponegoro*. [Google Scholar](#)
- Van Der Kroef, Justus M. (1949). Prince Diponegoro: Progenitor of Indonesian Nationalism. *The Journal of Asian Studies*, 8(4), 424–450. [Google Scholar](#)
- W.Michaelson, Steven. (2007). *Sun Tzu for Execution, How to Use The Art of War to Get Result*. Massachusetts: Adam Business. [Google Scholar](#)
- Warto. (2016). Pewarisan Nilai Kepahlawanan Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa. *Media Informasi*, 40(3), 217–226. [Google Scholar](#)

Copyright holder:

Tjandra Ariwibowo (2021)

First publication right:

Journal Syntax Literate

This article is licensed under:

